Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan
P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 7 Nomor 1, Bulan Februari Tahun 2024
Nomor : 79/E/KPT/2023

STUDENTS' PERCEPTIONS TOWARDS ENGLISH SPEAKING ABILITY

Musyrifah Mahfuddin [1)], Budiarti Putri Uleng [2)], Nasruddin [3)]

[1)]Universitas Andi Djemma, *e-mail* : ifahstyle@gmail.com
[2)] Universitas Andi Djemma, *e-mail* : budiarti.najla@gmail.com
[3)] Universitas Andi Djemma, *e-mail* : nhast.plp@unanda.ac.id

Abstrak. The aim of this research is to identify students' perception toward English speaking ability. This research used descriptive qualitative research as the method. The observation and interview were used as the instrument. To increase the validity of the data, field note was used to support the methodology of the research. The result of this research found that the students' perception towards English speaking ability is various. They realized that speaking is an important skill in English to be matered well. They argued that speaking is important skill to communicate each other especially as the International and global language used in the world. Most of them could not speak English well and fluently, and many students also considered that speaking is difficult to be mastered because of some aspects such as limited vocabulary, less understanding of grammar and also the pronounciation which cannot be practiced.

Key Word : *Students' Perceptions, English Language and Speaking Ability*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kurikulum bahasa Inggris telah lama diperkenalkan sebagaimana dinyatakan pada surat keputusan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 dimana bahasa dianggap sangat penting. Secara khusus bahasa Inggris sebagai bahasa dunia dianggap sebagai alat komunikasi yang penting yang menghubungkan penutur asli dan bukan penutur asli di dunia. *Speaking is an interactive process of creating meaning that covers producing, receiving and processing information (*Brown, 1987). Berbicara adalah kegiatan bagi individu untuk berbagi pendapat, pikiran, perasaan, dan menciptakan hubungan sosial. Namun, berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang cukup sulit bagi pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Menurut Brown & Yule (2007), spoken language is frequently considered to be one of the most difficult aspects of language learning. Ini adalah tantangan bagi pengajar bahasa Inggris untuk membentuk kelas yang komunikatif.

Berbicara merupakan keterampilan produksi yang memiliki dua kategori utama: akurasi dan kelancaran. Akurasi terdiri dari penggunaan tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan melalui beberapa kegiatan. *It refers to the use of correct forms where utterance do not contain mistakes influencing the phological, syntactic, semantic or discourse features of a language* (Byrne, 1986). *While fluency is the ability to keep going when speaking spontaneously* (Derakhshan et al., 2016a)

Kemampuan berbicara (*speaking)* merupakan keterampilan yang dipelajari untuk menguasai bahasa kedua sebagai wujud pengembangan keterampilan

berbahasa lainnya, sehingga mahasiswa dapat menggunakan keterampilan berbicara dalam belajar dan berkomunikasi. Mahasiswa hendaknya dinilai dalam berbicara dengan menggunakan instrumen yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam percakapan. Artinya, jika mahasiswa dapat berbicara bahasa Inggris dengan lancar, hal itu dapat membantu mereka untuk berkomunikasi dengan mudah dan juga mengeksplorasi ide-ide mereka. *Cooper (2010:88) speaking is a skill that requires someone to listen and respond to what is said by someone who speak*. Itu berarti bahwa ketika mahasiswa mulai berbicara, akan terasa aneh jika mereka berbicara sendiri tanpa siapa pun yang mendengar atau menanggapi apa yang mereka katakan. Oleh karena itu, mahasiswa biasanya diminta melakukan percakapan dalam praktik berbicara. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat berinteraksi satu sama lain untuk dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan berbicaranya. Kebanyakan keterampilan berbicara kegiatannya berbentuk dialog tatap muka, oleh karena itu berbicara yang dimaksud adalah melibatkan interaksi.

Keterampilan berbicara sebagai fungsi interaksi mengacu pada bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial mereka. *Speaking as interaction means that the purpose of speaking itself is a tool of communication between two or more people to maintenance social relationship among them (Brown, 2013:140)*. Jika mahasiswa dapat berbahasa Inggris dengan lancar, pasti bisa membantu mereka untuk berkomunikasi dengan mudah dan juga mengeksplorasi ide-ide mereka. *Menurut Gert dan Hans (2008: 207) speaking is a speech or speech with the aim of having the intention to be recognized by the speaker and receiver to process statements to acknowledge their intentions*. Dengan begitu, hal ini akan memungkinkan mahasiswa untuk terus berbicara bahasa kedua dan berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Selain itu, hal ini juga dapat membantu mereka berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak selalu menggunakan kosa kata atau struktur bahasa dengan benar ketika berbicara.

But for beginner students in learning a second langauge, vocabulary is one of the most important that they must master in speaking because it will guide them to speak English easy (Takae, 2008:72). Lagipula, dosen selalu meminta mahasiswanya untuk berbicara di depan kelas disetiap perkuliahan, sehingga mahasiswa tidak lupa kosakata yang mereka dapatkan dalam pembelajaran bahasa Inggris karena mereka mendapatkan kosakata baru setiap hari selama proses belajar mengajar terjadi, dan itu akan membantu mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris.

Mahasiswa dapat meningkatkan pengucapan, kefasihan, dan pemahaman mereka dalam berbicara, karena praktik berbicara setiap hari akan membiasakan mereka dan bahkan mengembangkan percakapan mereka. Dosen adalah sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Dosen akan menjelaskan beberapa materi dan meminta mahasiswa untuk megerjakan tugas sesuai dengan rencana pembelajarannya. Untuk materi *speaking*, dosen biasanya menyiapkan beberapa topik untuk mahasiswa dan mereka akan diminta oleh dosen untuk berbicara bahasa Inggris.

Tentu saja, ada beberapa mahasiswa yang menolak karena mereka merasa tidak mampu untuk berbicara dalam bahasa Inggris, tapi biasanya mahasiswa akan diberikan motivasi yang masuk akal sehingga mereka akan terpacu untuk mencoba berbicara bahasa Inggris sesuai kemampuan mereka.

Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa Inggris. Persepsi mahasiswa penting dalam proses pembelajaran, karena persepsi mahasiswa dapat berdampak positif maupun negatif. Beberapa penelitian tentang persepsi telah dilakukan. Pertama oleh Anggraeni (2018) berjudul *Student Perceptions of Teacher Talks in English Class*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika guru memberikan pertanyaan, siswa lebih memilih *referential question* daripada *display question.* Yanti (2016) melakukan penelitian dengan judul *Student Perceptions of the Effects of Joining English Debate Classes on Students' Speaking Skills*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menjawab bahwa mengikuti debat meningkatkan kefasihan mereka karena mereka dapat berbicara panjang lebar dan mengekspresikan secara bebas pendapat mereka, lebih dari separuh siswa mengatakan bahwa debat membantu akurasi mereka dalam berbicara yang meningkatkan kemampuan mereka berbicara.

Persepsi dapat diartikan sebagai pengamatan mahasiswa terhadap situasi tertentu atau lingkungan. Hal ini dapat berupa gambaran mental, konsep atau kesadaran terhadap lingkungan elemen melalui sensasi fisik yang dapat diartikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk melihat, mendengar, merasakan dan menyajikan atau memahami segala sesuatu tentang lingkungannya baik di dalam maupun di luar lingkungannya kehidupan sehari-hari dan kehidupan sekolah mereka. Menurut Koentjaraningrat (2011:99) berpendapat bahwa "persepsi adalah keseluruhan proses penalaran manusia yang dilakukan secara sadar dalam menggambarkan lingkungan sekitar". Berdasarkan teori diatas persepsi mahasiswa adalah bagaimana mereka merasakan tentang sesuatu yang mereka alami atau hal-hal yang mereka dapatkan dari orang lain termasuk mata kuliah yang diberikan dosen kepada mereka. Persepsi mahasiswa juga dapat diartikan sebagai proses bagaimana mahasiswa menerima atau menafsirkan sesuatu sehingga menarik kesimpulan atau penafsiran apa yang telah mereka terima.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa berkaitan dengan kemampuan mereka berbicara bahasa Inggris, apakah mahasiswa menemukan kesulitan belajar bahasa Inggris dalam berbicara, atau apakah mereka mungkin berpikir bahwa belajar berbicara Bahasa Inggris itu penting atau tidak. Peneliti juga ingin mengetahui apakah meminta mahasiswa untuk berlatih berbicara di kelas secara terus menerus dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Hal ini berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa Inggris. Tentang apakah meminta mahasiswa lebih banyak berlatih speaking dapat dikatakan berhasil atau tidak, itu semua tergantung pada persepsi mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian deskriptif tentang bagaimana persepsi mahasiswa program studi Ilmu Administrasi Negara berkaitan dengan kecakapan berbahasa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Sugioyono (2005:60) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisa fenomena, kejadian, aktifitas sosial, tingkah laku, kepercayaan, persepsi dan pikiran seseorang apakah itu individu atau kelompok. Objek penelitian adalah mahasiswa semester 1 program studi Ilmu Administrasi Negara karena peneliti menemukan hampir semua mahasiswa masih sulit untuk berbicara bahasa Inggris. Peneliti memilih kelas A terdiri dari 25 mahasiswa sebagai sampel dalam penelitian ini. Sampel diambil menggunakan *purposive sampling*. Kemudian peneliti hanya memilih 15 mahasiswa yang akan diwawancarai. Peneliti menggunakan 3 instrumen untuk mendapatkan data valid dari mahasiswa. Instrumen yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan catatan di lapangan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada program studi Ilmu Administrasi Negara di kelas A , namun peneliti hanya mengambil 15 siswa secara acak untuk dijadikan subjek penelitian. Peneliti menganalisis hasil penelitian berdasarkan lembar observasi dan wawancara. Hasil observasi dapat ditampilkan pada tabel berikut:

No.	Activity	Yes	No
1	Students speak in English		√
2	Students interact in English with his friends		√
3	The students ask and answer in English	√	
4	Students speaks English fluently		√
5	Students can speak in English with suitable intonation		√
6	Students comprehend the information given by the teacher	√	
7	The students correct the mistaken vocabulary each others	√	
8	The students are motivated in speaking English	√	
9	The students help others who are difficult in English		√
10	The students are able to ask and respond in English while discussing in a group		√

Dari hasil observasi, hal tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa prodi Ilmu Administrasi Negara kelas A tidak berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas. Mereka tidak berinteraksi dalam bahasa Inggris karena beberapa faktor disebabkan terbatasnya kosakata yang mereka miliki sehingga mereka tidak dapat mengekspresikan ide mereka dan kurang percaya diri karena takut salah. Walaupun mahasiswa tidak berbicara dalam bahasa Inggris di kelas dengan baik tetapi mereka paham terhadap informasi yang diberikan oleh dosen.

Peneliti juga melakukan observasi untuk memperkuat hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa mahasiswa mempunyai banyak masalah dalam kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar di dalam kelas untuk materi speaking mahasiswa belum bisa berbahasa Inggris, tidak berinteraksi dengan mahasiswa lain dalam bahasa Inggris, saling membantu jika mereka mengalami masalah kosakata. Dosen lebih banyak berdiskusi dan berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena mahasiswa tidak megerti jika materi dijelaskan dalam bahasa Inggris. Hal itu dapat diasumsikan bahwa dosen tidak memberikan teknik khusus untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal penguasaan kosakata. Mahasiswa berinisiatif untuk meningkatkan kosa kata dengan menonton film dan mendengarkan lagu berbahasa Inggris. Berdasarkan uraian di atas, hendaknya dosen mempunyai upaya dan strategi ketika mengajar berbicara untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam kemampuan berbicara. Ada beberapa upaya yang dapat diterapkan dosen untuk mengatasinya kesulitan mahasiswa dalam kemampuannya berbicara dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka seperti membentuk kelompok berbicara, menghafal kosakata, berlatih berbicara dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, jika dosen mencoba melaksanakan upaya dan strategi di atas, sehingga dapat mengatasi kesulitan mahasiswa dalam kemampuan berbicara dan dapat meningkat kemampuan berbicara mahasiswa.

Peneliti juga mengambil informasi dari catatan lapangan sebagai tambahan informasi dalam melengkapi data yang berkaitan dengan perspektif kemampuan berbicara mahasiswa. Pengambilan waktu berlangsung dari tanggal 10 hingga 20 November 2023. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam *speaking* seperti; kurangnya kosa kata, pengucapan, kelancaran dan kesulitan merangkai kata menjadi kalimat. Secara umum permasalahan yang dihadapi setiap mahasiswa dalam keterampilan berbicara harus bisa diatasi oleh dosen. Sebab jika dosen tidak berusaha memecahkan masalah tersebut, maka kemampuan berbicara mahasiswa tidak akan meningkat.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 15 mahasiswa yang dipilih secara acak, ke-15 mahasiswa tersebut diberikan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan mahasiswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Dilakukan pada tanggal 21 November 2023. Peneliti mewawancarai mahasiswa dan menganalisis hasil wawancara. Dari 15 mahasiswa yang diberikan pertanyaan, dapat disimpulkan bahwa, Peneliti menemukan bahwa mahasiswa mempunyai persepsi yang sama bahwa keterampilan berbicara itu penting dan sulit dilakukan. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil wawancara pada penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa bahwa berbicara mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan mereka dalam belajar bahasa Inggris.

Keterampilan berbicara dapat membuat mahasiswa mendapatkan manfaat dari kemampuan berbahasa Inggrisnya. Dengan mempunyai keterampilan berbicara, mahasiswa dapat berinteraksi dengan orang lain; mahasiswa dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dan kelebihan lainnya. Di sisi lain, mahasiswa juga mengalami kesulitan berbicara, salah satu alasannya adalah

mereka tidak menguasai kosa kata. Oleh karena itu, mereka tidak mampu berbicara. Mereka juga menjawab bahwa strategi dosen tidak cocok untuk ditingkatkan dalam keterampilan berbicara atau penguasaan kosa kata. Tidak ada latihan dan kosa kata diterapkan oleh dosen untuk mengajar. Oleh karena itu, upaya dosen harus ditingkatkan terhadap permasalahan mahasiswa.

Seperti kita ketahui bahwa pengajaran dalam bahasa Inggris lebih sulit untuk membuat mahasiswa mengerti daripada mata kuliah lainnya. Upaya dosen dalam memecahkan permasalahan keterampilan berbicara seperti; dosen meminta mahasiswa untuk menghafal kosa kata, mengikuti kursus bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa kosa kata dan berlatih berbicara dengan teman-temannya. Catatan lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa memang kurang aktif dalam berbicara karena kurangnya kosa kata. Padahal dosen menggunakan metode *student center learning* dinama mahasiswa harus lebih aktif dari dosen dimana dosen hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Akan tetapi tetap saja mahasiswa lebih banyak mahasiswa yang tidak mampu dan takut untuk berbicara karena mereka takut salah.

Berdasarkan hasil analisis data terlihat upaya mahasiswa mengalami peningkatan keterampilan berbicara sangat bervariasi. Ada upaya khusus yang sering digunakan oleh mahasiswa sebagai kegiatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Cohen, Susan J. Weaver, dan Tao-Yuan Li (2016) menyatakan bahwa dimungkinkan bagi mahasiswa untuk mengontrol proses belajarnya dengan mengkoordinasikannya upaya untuk merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi kinerja bahasa target. Karena itu, kegiatan ini akan membantu mahasiswa memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam berbicara seperti kecenderungan diam, banyak jeda, kurangnya kosa kata, pengucapan yang tidak tepat, dan kesalahpahaman informasi. Usaha merupakan tindakan pengaturan diri siswa dengan cara mengendalikan tindakan yang ingin mereka lakukan dalam meningkatkan keterampilan berbicaranya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris adalah baik. Mereka menyadari bahwa pentingnya menguasai bahasa Inggris sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan mudah dengan orang lain baik terutama di dunia internasional. Sayangnya, kebanyakan dari mereka tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik dan dengan fasih. Masih banyak mahasiswa bernggapan bahwa berbahasa Inggris itu sulit hal tersebut disebabkan karena kurangnya kosa kata mereka, kurangnya pengetahuan tentang tata bahasa dan kurang berlatih dengan baik. Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa saran yaitu bagi mahasiswa yang ingin meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya diperlukan niat dan usaha yang tinggi untuk memotivasi diri mereka sendiri untuk lebih banyak berlatih untuk mencapai tujuan mereka. Penelitian ini dapat menjadi rujukan dari peneliti lain untuk melakukan penelitian yang relevan. Universitas seharusnya menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dosen.

REFERENSI

Adrian Doff, (2008), *Teach English (A Training for Teacher*), London: Cambridge University Press,

Anggraeni, (2018), *Students' Perception toward Teacher's Talk in English Classroom*. Padang: Andalas.

Arikunto, Suharsimi, (2010), *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Brown, H, (209), Teaching by Principles. London: Longman.

Gert, J and Hans, D, (2008), *Selecting Instructional Strategies*. The Journal of Higher Education.

Harmer, J, (2008), *How to teach English: An Introduction to the Practice of English Language Teaching.* London: Longman.

Holmes, G, (2004), *Education for a Changing Civilization*. New York, NY: Macmillan.

Mulia Septi Aria, dkk, (2020), *Students' Perception toward English Speaking Ability (a Descriptive Study of Ninth Grade Students at SMP Negeri 18 Banda Aceh).* Jurnal Imiah Mahasiswa Pendidikan, Volume 1, Nomor 1.

Razkia Gina, (2020), *Pair and Group Perfomances in Language Learning: Speaking Accuracy (A Case Study Implement at SMK Yasri Kota Bnadung*). Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung